

Dinamika Pagelaran Kethoprak Wahyu Manggolo Di Era Modernisasi

Nia Sri Rahmadani¹, Wasis Wijayanto²

^{1,2}Universitas Muria Kudus

E-mail: 202433321@std.umk.ac.id¹, wasis.wijayanto@umk.ac.id²

Article History:

Received: 25 Februari 2026

Revised: 05 Maret 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Kata Kunci: Budaya, kethoprak, inovasi, modernisasi, wahyu manggolo

Abstrak: Kethoprak merupakan seni teater tradisional Jawa yang memiliki fungsi penting sebagai media pendidikan moral dan pelestarian budaya. Penelitian ini berfokus pada Kethoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati yang mampu bertahan di tengah modernisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya, sistem keanggotaan, serta inovasi teknis dan konten pertunjukan yang dilakukan kelompok ini dalam menghadapi perubahan sosial budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pimpinan serta anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahyu Manggolo menerapkan sistem keanggotaan berbasis gotong royong, melakukan pembaruan kostum dan tata panggung secara berkala, serta memadukan musik gamelan tradisional dengan instrumen modern. Inovasi tersebut terbukti mampu menarik minat penonton lintas generasi tanpa adanya menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Kesimpulannya, keberhasilan kelompok ini terletak pada kemampuan adaptasi terhadap selera zaman dan dukungan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meninjau potensi ekonomi kreatif dan strategi kolaboratif guna memperkuat keberlanjutan kesenian tradisional di era digital.

PENDAHULUAN

Kethoprak merupakan bentuk teater tradisional Jawa yang tumbuh dan berkembang sebagai media budaya yang sarat nilai sosial, moral, dan estetika dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pertunjukan ini menyajikan kombinasi drama, musik gamelan, tari, serta dialog berbahasa Jawa yang mencerminkan nilai budaya tradisional yang kuat, termasuk unggah-ungguh basa dalam berbagai tingkat tutur. Kajian literatur menyatakan bahwa seni kethoprak, wayang, dan ludruk mengalami proses transformasi nilai budaya melalui adaptasi terhadap perubahan sosial dan modernitas, yang menunjukkan dinamika pelestarian serta rekonstruksi budaya tradisional (Suryadmaja, 2025). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa kethoprak memiliki potensi sebagai media character building dan sarana pendidikan nilai lokal di sekolah dan masyarakat (Waluyo, 2019). Namun, keterlibatan generasi muda masih terbatas karena preferensi terhadap hiburan digital dan media populer, sehingga tradisi ini berisiko kehilangan pewarisan nilai budaya. Oleh karena itu, pelestarian kethoprak perlu terus diperkuat agar tradisi budaya Jawa tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat modern (Waluyo, 2019)

Di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Kethoprak Wahyu Manggolo menjadi contoh nyata kelompok yang mampu bertahan di tengah tekanan modernisasi. Kelompok ini secara konsisten menampilkan kisah legenda, sejarah kerajaan Jawa, serta cerita rakyat dengan gaya khas yang tetap mempertahankan nilai budaya lokal dengan memperlihatkan bahwa kethoprak bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral dan sosial yang memperkuat kohesi budaya masyarakat. Melalui inovasi tata panggung, pencahayaan modern, dan promosi daring, kelompok ini berhasil menarik perhatian generasi muda tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya (Suryadmaja, 2025). Penelitian tentang inovasi cerita Suminten Edan oleh Kethoprak Wahyu Manggolo juga menunjukkan bagaimana pementasan dapat diperbaharui agar lebih menarik bagi penonton kontemporer sambil mempertahankan tradisi naratif lokal (Purnomo, 2023). Karena itu, eksistensi Kethoprak Wahyu Manggolo menunjukkan bahwa kesenian tradisional masih dapat bersaing dengan hiburan modern jika disertai kreativitas dan penyesuaian zaman.

Permasalahan utama dalam eksistensi kethoprak adalah menurunnya minat masyarakat dan kurangnya regenerasi pelaku seni di berbagai daerah Jawa. Modernisasi hiburan serta perubahan gaya hidup menyebabkan kethoprak jarang dipentaskan, terutama di daerah perkotaan (Dipoyono, 2018). Penelitian revitalisasi seni tradisional menunjukkan bahwa banyak kelompok kethoprak profesional dan amatir mengalami penurunan aktivitas hingga “mati suri”, karena kurangnya minat publik dan dukungan kelembagaan. Selain itu, studi pelestarian kethoprak yang melibatkan anak-anak di Pati menemukan bahwa strategi pelestarian dapat mencakup pementasan bagi anak, pelatihan rutin, dan penyebaran melalui media sosial untuk menarik partisipasi generasi muda (Kasanah, 2025). Minimnya partisipasi generasi muda menjadi tantangan serius dalam proses pewarisan nilai budaya lokal, sehingga perlu strategi inovatif untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional agar tetap kontekstual dan menarik bagi masyarakat saat ini. Ini memperkuat alasan penelitian tentang bagaimana kelompok seperti Kethoprak Wahyu Manggolo mampu bertahan di tengah perubahan sosial budaya (Sabila, 2024).

Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi kesenian tradisional yang efektif di era globalisasi budaya. Kethoprak berperan penting sebagai sarana pendidikan nilai moral dan sosial yang mampu membentuk karakter masyarakat Jawa. Dalam konteks budaya kontemporer, pelestarian kethoprak mencerminkan upaya mempertahankan jati diri bangsa melalui seni pertunjukan lokal (Suryadmaja, 2025). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian kethoprak sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dan inovasi kreatif dalam bentuk pementasan (Sabila, 2024). Studi kasus komunitas muda seperti Sineprak di Yogyakarta juga mengungkapkan peran media digital dalam mempertahankan pementasan kethoprak di masa pandemi, menunjukkan bahwa adaptasi teknologi menjadi faktor penting pelestarian (Amanatillah, 2024). Revitalisasi seni tradisional melalui kolaborasi antara komunitas dan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensinya (Dipoyono, 2018). Oleh karena itu, penting untuk meneliti praktik adaptasi kelompok Kethoprak Wahyu Manggolo sebagai contoh keberhasilan pelestarian budaya di tengah modernisasi (Waluyo, 2019)

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa kemampuan beradaptasi merupakan faktor utama yang menentukan keberlanjutan seni kethoprak di tengah perubahan sosial. Dalam konteks Surakarta, revitalisasi bentuk pertunjukan menjadi strategi penting agar kesenian tradisional tidak kehilangan daya tariknya. Penelitian lain mengungkapkan bahwa keberhasilan pelestarian kethoprak bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat serta kesinambungan latihan dan regenerasi anggota (Sabila, 2024). Selain itu, kajian terbaru menunjukkan bahwa adaptasi terhadap media digital menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas jangkauan penonton dan menarik perhatian generasi muda (Suryadmaja, 2025). Penelitian tentang kethoprak Siswo Budoyo

di Tulungagung menunjukkan bahwa kolaborasi drama, musik, dan tari memberikan estetika khas yang berkontribusi dalam pelestarian budaya tradisional melalui peningkatan pemahaman estetika masyarakat (D. Wijayanto et al., 2023). Dengan demikian, seni kethoprak dapat menjadi model pelestarian budaya yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini terletak pada kajian komprehensif terhadap mekanisme adaptasi Kethoprak Wahyu Manggolo, yang mencakup sejarah berdirinya, sistem keanggotaan dan rekrutmen, serta dinamika inovasi teknis dan konten pertunjukan. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai dimensi sejarah, sosial, linguistik, dan artistik dalam satu kerangka analisis yang holistik. Penelitian ini juga berbeda dari studi sebelumnya karena tidak hanya meninjau aspek estetika atau revitalisasi, tetapi mengkaji strategi keberlanjutan secara sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pelestarian seni tradisional di tengah perubahan budaya global.

Berdasarkan penjelasan tersebut fokus dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah berdirinya Kethoprak Wahyu Manggolo, menganalisis sistem keanggotaan dan proses rekrutmen, serta menggambarkan secara rinci dinamika inovasi teknis dan konten pertunjukan sebagai respons terhadap modernisasi. Penelitian ini diharapkan memberikan model pelestarian budaya yang aplikatif dan relevan bagi komunitas seni tradisional lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

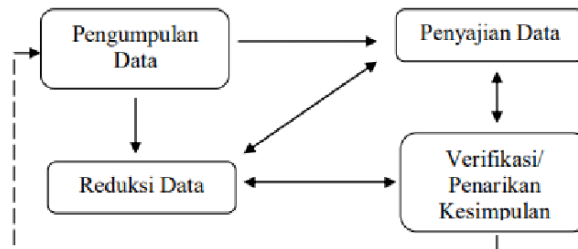
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menekankan pada pemahaman makna fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian di lapangan (Z, 2022). Metode ini berfokus pada upaya menggambarkan kondisi nyata sebagaimana adanya melalui proses pengumpulan data mendalam, observasi, wawancara, serta dokumentasi (Septiana et al., 2022). Pendekatan ini relevan digunakan untuk menelusuri proses adaptasi dan dinamika kelompok Kethoprak Wahyu Manggolo sebagai bagian dari pelestarian budaya di tengah modernisasi. Penelitian dilakukan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, pada Maret sampai oktober 2025, dengan informan utama berupa pimpinan dan anggota kelompok. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang sejarah, sistem keanggotaan, serta strategi adaptasi kethoprak terhadap perubahan sosial budaya (Creswell, 2018). Berikut disajikan bagan alur dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman (W. Wijayanto & Fidyastuti, 2025)

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) metode observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang ke tempat penelitian untuk mengamati obyek yang di teliti, (2) metode wawancara dilakukan secara mendalam (indepth interview), dimana peneliti mampu menciptakan hubungan yang baik dengan informan, (3) metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan

data (W. Wijayanto & Fidyastuti, 2025). Pada kajian ini, uji kredibilitas data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber disertai perpanjangan waktu observasi guna mendapatkan data yang lebih valid dan mendalam. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menganalisis data kemudian menghubungkan dengan teori yang telah diungkapkan sebagai dasar acuan dalam penelitian.



Gambar 2. Analisis Data Miles dan Huberman (W. Wijayanto & Fidyastuti, 2025)

Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pertama, pengumpulan data merupakan hasil wawancara yang telah didapat dikumpulkan kemudian dikembangkan dibentuk laporan. Kedua, reduksi data merupakan penulisan kembali data dalam bentuk artikel kemudian difokuskan pada kategori yang sesuai dengan penelitian. Ketiga, Miles dan Huberman mengatakan dalam penelitian penyajian data yang sering digunakan penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Keempat, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir. Penarikan kesimpulan merupakan langkah untuk meringkas data dalam bentuk kesimpulan sehingga peneliti bisa melihat hasil yang diperoleh (W. Wijayanto & Fidyastuti, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada pagelaran Kethoprak Wahyu Manggolo di Desa Mojoluhur, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, diperoleh temuan bahwa kesenian kethoprak masih mendapatkan respons dan antusiasme yang sangat baik dari masyarakat. Pergelaran ini menunjukkan bahwa Kethoprak Wahyu Manggolo mampu mempertahankan eksistensinya dengan menyesuaikan selera masyarakat seiring perkembangan zaman. Hal tersebut terlihat dari penyajian beberapa adegan unggulan, seperti tari Gambyong, Wayang Kepruk, Tamansari, dan dagelan, yang menjadi daya tarik utama bagi penonton. Selain itu, berdasarkan keterangan Mbah Mogol, Kethoprak Wahyu Manggolo juga melakukan pembaruan secara berkelanjutan pada aspek kostum. Pembaruan tersebut dilakukan hampir setiap bulan dengan menciptakan kostum baru untuk berbagai peran, mulai dari penari Gambyong, prajurit, Tamansari, tokoh antagonis dan protagonis, hingga tokoh dagelan. Upaya pembaruan ini menjadi strategi penting dalam menjaga daya tarik pertunjukan sekaligus melestarikan kesenian tradisional di tengah arus modernisasi.

A. Sejarah dan Dinamika Kethoprak Wahyu Manggolo di Era Modernisasi

Kethoprak Wahyu Manggolo dipimpin oleh Bapak Sarjimin, yang akrab disapa Mbah Mogol, seorang seniman asli kelahiran Kabupaten Pati pada 12 April 1968. Ia memiliki peran sentral dalam kelompok ini, tidak hanya sebagai pendiri tetapi juga sebagai pemain aktif dalam berbagai pementasan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, Mbah Mogol

memerankan tokoh “dagelan”, yaitu pemeran pelawak yang menjadi unsur penghibur dan pengikat suasana dalam setiap pertunjukan. Peran ini penting karena menjadi jembatan antara pesan moral dan hiburan dalam kethoprak (Wahyu & Saddhono, 2019). Sejak awal berdirinya pada tahun 2007, Wahyu Manggolo menunjukkan konsistensi dalam menjaga tradisi sambil beradaptasi terhadap perubahan sosial budaya masyarakat (Yuwono et al., 2025).

Kelompok ini pertama kali berdiri di Desa Pelem Gede, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, sebelum akhirnya pada 14 Maret 2011 memindahkan sekretariatnya ke Desa Tanjungsari, Kecamatan Jakenan. Nama Wahyu Manggolo dipilih oleh Sarjimin dengan makna yang dalam; kata “wahyu” berarti anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan “manggolo” bermakna keunggulan atau kemenangan. Filosofi ini menggambarkan doa dan harapan agar kesenian yang ia dirikan senantiasa menjadi berkah sekaligus simbol keunggulan budaya lokal (Ulya & Wardani, 2019). Nilai filosofis dalam penamaan tersebut menunjukkan orientasi spiritual yang menjadi ciri khas kethoprak tradisional, di mana kesenian tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media spiritual dan moral masyarakat (Hidayat & Supendi, 2025).

Sejak 2007 hingga sekarang, Wahyu Manggolo terus mengalami perkembangan dari segi personel, gerak tari, tata rias, tata busana, tata panggung, serta sistem iringan. Perubahan ini mencerminkan kemampuan kelompok untuk berinovasi dalam menghadapi modernisasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya (Oktavia & Sudrajat, 2024). Menurut Dewi (2023), modernisasi dalam seni tradisional yang dilakukan secara selektif justru memperkuat daya hidup kesenian daerah karena mampu menjembatani nilai klasik dengan selera generasi baru. Hal ini tampak dari bagaimana Wahyu Manggolo memadukan elemen tradisional dan modern, seperti penggunaan lighting berwarna, kostum kontemporer, serta tata suara digital untuk memperindah pementasan.

Selain inovasi teknis, strategi adaptasi Wahyu Manggolo juga tampak dalam pembaruan tema lakon dan bentuk penyajian. Beberapa lakon klasik seperti Rara Mendut, Panji Semirang, hingga Amir Ambyah dikemas ulang agar sesuai dengan konteks sosial masa kini. Hal ini sejalan dengan temuan Sayono et al. (2021), yang menjelaskan bahwa relevansi cerita menjadi faktor penting agar seni tradisional tetap diminati masyarakat. Pembaruan ini juga disertai dengan penambahan elemen campursari dan musik dangdut yang dikombinasikan dengan gamelan, menciptakan suasana lebih dinamis dan akrab bagi penonton lintas generasi (D. Wijayanto et al., 2023).

Selain fungsi hiburan, Wahyu Manggolo juga menjadi media pelestarian nilai-nilai sosial dan moral masyarakat Jawa. Setiap lakon disusun dengan memperhatikan pesan-pesan etika dan kearifan lokal seperti kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Menurut Yuwono et al. (2025), kethoprak memiliki peran strategis sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan moral di tengah masyarakat yang mulai kehilangan akar tradisinya. Dengan demikian, kelompok ini tidak hanya mempertahankan bentuk seni, tetapi juga menjaga substansi nilai yang terkandung di dalamnya.

Wahyu Manggolo memiliki sisi kelembagaan yaitu sistem keanggotaan yang terstruktur dengan jumlah anggota tetap mencapai 80 orang, terdiri atas 60 laki-laki dan 20 perempuan. Anggota tersebut mencakup pemain, penabuh gamelan, penari, serta tim tata rias dan tata panggung. Setiap anggota memiliki tugas spesifik, dan pembagian peran dilakukan melalui musyawarah di antara anggota senior dan pimpinan (Sedana & Foley, 2016). Latihan intensif dilakukan setiap kali ada naskah baru, sementara anggota yang telah berpengalaman dapat menyesuaikan diri dengan cepat ketika lakon yang sama dipentaskan kembali. Model pelatihan ini menggambarkan bentuk pendidikan nonformal berbasis pengalaman yang efektif untuk regenerasi seniman tradisional.

Keberhasilan Wahyu Manggolo dalam mempertahankan eksistensi juga ditopang oleh hubungan erat dengan masyarakat pendukungnya. Pementasan sering kali dilakukan pada acara

adat seperti sedekah bumi, khitanan, dan pernikahan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap acara menunjukkan bahwa kethoprak masih memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai media kebersamaan dan refleksi budaya (Suryandari, 2024). Pergelaran di Desa Mojoluhur pada 5 Oktober 2025 menjadi bukti nyata bahwa seni tradisional ini masih mendapatkan sambutan positif dari masyarakat luas.

Adapun daya tarik utama kelompok ini terletak pada empat segmen unggulan yang selalu dinanti penonton, yaitu Tari Gambyong, Wayang Kepruk, Tamansari, dan Dagelan. Keempat segmen ini memperlihatkan kombinasi antara keindahan, aksi, dan humor yang mencerminkan keseimbangan antara estetika dan hiburan. Tari Gambyong misalnya, menjadi simbol keanggunan dan keselarasan gerak yang berpadu dengan gending karawitan yang megah. Sementara Wayang Kepruk menampilkan unsur seni bela diri yang dikemas akrobatik untuk memperkuat dinamika panggung. Tamansari menonjolkan unsur vokal dan interaksi penonton melalui lagu campursari dan dangdut, sedangkan *Dagelan* menghadirkan komedi sosial yang relevan dengan isu kehidupan sehari-hari (D. Wijayanto et al., 2023). Kombinasi tersebut menjadi kekuatan utama yang membuat Wahyu Manggolo tetap digemari di tengah arus hiburan modern.



Gambar 3. Tari Gambyong

(Sumber: <https://youtube.com/@wmlighting?si=B2gM841gQjZZ9wHF>)

Tari Gambyong merupakan salah satu elemen penting dalam pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo yang menampilkan keanggunan dan nilai estetika gerak tubuh penari. Tari ini menjadi simbol kelembutan dan keharmonisan dalam budaya Jawa, yang disajikan secara dinamis dengan perpaduan gerakan tradisional dan irama modern (D. Wijayanto et al., 2023). Dalam pementasan, gerakan penari tidak hanya menggambarkan keindahan fisik, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai etika seperti kesopanan dan rasa hormat. Setiap gerak tari disusun dengan prinsip keseimbangan antara tempo musik gamelan dan ekspresi tubuh penari yang menggambarkan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Dewi, 2023). Ciri khas Tari Gambyong Wahyu Manggolo terletak pada penggunaan kostum berwarna cerah dengan ornamen emas dan selendang panjang yang menambah kesan megah. Warna-warna cerah tersebut dipilih untuk menonjolkan semangat serta memperkuat daya tarik visual di tengah penggunaan pencahayaan modern yang semakin kreatif. Lighting dengan teknik multicolor menjadikan setiap gerakan tampak lebih hidup dan dramatis, mempertegas identitas pertunjukan tradisional yang beradaptasi dengan teknologi modern (Yuwono et al., 2025). Dengan demikian, Tari Gambyong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan pembuka, tetapi juga sebagai simbol perpaduan antara nilai tradisi dan inovasi dalam pementasan kethoprak kontemporer.



*Gambar 4. Wayang kepruk
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)*

Adean Wayang Kepruk menjadi salah satu bagian yang paling diminati oleh penonton karena menampilkan unsur seni bela diri yang dikombinasikan dengan elemen dramatik. Gerakan-gerakan silat yang lincah menggambarkan semangat kepahlawanan, keberanian, dan ketangkasan tokoh dalam cerita (D. Wijayanto et al., 2023). Unsur ini menunjukkan bahwa Kethoprak Wahyu Manggolo tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga menghadirkan kekuatan fisik dan moral yang menjadi karakteristik seni rakyat Jawa. Menurut Oktavia & Sudrajat (2024), elemen bela diri dalam seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai simbol kekuatan spiritual dan keteguhan moral masyarakat.



*Gambar 5. Tamansari
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)*

Adean Tamansari merupakan bagian yang menonjolkan sisi feminin dan keindahan vokal dari para pemain perempuan. Dalam bagian ini, beberapa aktor perempuan tampil menyanyikan lagu-lagu tradisional Jawa, campursari, dan dangdut, yang disesuaikan dengan permintaan penonton. Iringan musik gamelan berpadu harmonis dengan alat musik modern seperti keyboard dan drum elektrik, menciptakan suasana yang lebih segar tanpa menghilangkan nuansa klasiknya (Suryandari, 2024). Interaksi verbal yang dilakukan aktor dengan penonton, seperti meminta lagu atau berbalas pantun, menjadi bentuk komunikasi sosial yang mempererat kedekatan antara seniman dan masyarakat (Sedana & Foley, 2016).

Dari segi estetika, adegan Tamansari menampilkan tata busana dan rias wajah yang menarik dengan dominasi warna cerah dan motif tradisional. Setiap detail penampilan dipersiapkan untuk menciptakan suasana glamor namun tetap sopan, menyesuaikan dengan nilai budaya Jawa yang menekankan harmoni dan keanggunan. Durasi adegan yang fleksibel, bahkan mencapai satu jam, memungkinkan ruang improvisasi bagi para pemain untuk menampilkan kreativitas dan keterampilan vokal mereka. Inovasi ini menjadi salah satu cara Wahyu Manggolo mempertahankan relevansi di tengah perkembangan musik populer Indonesia (Dewi, 2023). Dengan demikian,

Tamansari bukan hanya hiburan, melainkan media apresiasi terhadap peran perempuan dalam seni pertunjukan tradisional.



Gambar 6. Dagelan

(Sumber: <https://youtube.com/@wmlighting?si=B2qM841qQiZZ9wHF>)

Dagelan menjadi bagian yang paling ditunggu oleh penonton karena menghadirkan unsur humor dan kritik sosial dalam bentuk percakapan yang spontan dan kontekstual. Tokoh dagelan, yang diperankan langsung oleh Mbah Mogol, berfungsi sebagai mediator antara lakon utama dan penonton, sekaligus pembawa pesan moral dengan gaya satir (Wahyu & Saddhono, 2019). Lelucon-lelucon yang dilontarkan biasanya terkait isu sosial terkini, seperti kehidupan petani, harga kebutuhan pokok, hingga politik lokal. Hal ini menjadikan dagelan tidak sekadar hiburan, tetapi juga sarana refleksi sosial yang komunikatif (Yuwono et al., 2025).

Selain kemampuan improvisasi, unsur musik juga menjadi bagian integral dari adegan ini. Tokoh dagelan kerap menyanyikan lagu-lagu campursari populer untuk menghidupkan suasana serta menjalin kedekatan emosional dengan penonton. Interaksi antara aktor dan audiens menciptakan suasana dialogis yang mencerminkan semangat gotong royong masyarakat Jawa. Menurut Suryandari (2024), humor dalam kesenian tradisional seperti kethoprak berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan emosional dan solidaritas komunitas. Oleh karena itu, keberadaan adegan dagelan menjadi bukti bahwa Wahyu Manggolo tidak hanya berfungsi sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai media sosial yang adaptif dan relevan dengan konteks masyarakat masa kini.

B. Pengelolaan Pemain dan Tata Panggung pada Kethoprak Wahyu Manggolo

Kethoprak Wahyu Manggolo memiliki sistem pengelolaan pemain yang terbentuk secara dinamis namun tetap berlandaskan nilai gotong royong. Dalam setiap pementasan, pembagian peran dilakukan berdasarkan kemampuan dan pengalaman individu yang telah teruji melalui proses latihan bersama. Menurut Wahyu & Saddhono (2019), pembagian tokoh dalam pementasan tradisional biasanya mempertimbangkan potensi aktor untuk menyesuaikan karakter dengan kepribadian masing-masing. Hal ini juga berlaku pada Wahyu Manggolo, di mana aktor dipilih melalui musyawarah dan observasi oleh pimpinan kelompok. Sistem tersebut menunjukkan bahwa kelompok ini menerapkan manajemen berbasis komunitas yang inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai kapasitasnya tanpa ada batasan status sosial maupun pendidikan.



Gambar 7. Pemain ketoprak wahyu manggolo
(Sumber: <https://share.google/zymS2i6MJXYQKZkWT>)

Proses rekrutmen pemain dalam Wahyu Manggolo bersifat terbuka dan mengutamakan minat serta komitmen terhadap seni tradisional. Banyak anggota baru berasal dari kalangan muda yang awalnya hanya penonton setia lalu tertarik untuk ikut bergabung setelah menyaksikan pementasan secara langsung. Mereka diterima tanpa seleksi formal, tetapi tetap melalui tahap pembinaan dan latihan rutin untuk mengenal dasar-dasar peran dan etika pertunjukan (Dewi, 2023). Pola rekrutmen seperti ini sejalan dengan konsep cultural apprenticeship yang menekankan pembelajaran berbasis praktik dan pengamatan langsung dari senior. Dengan demikian, sistem keanggotaan yang terbuka tidak hanya memperkuat regenerasi seniman, tetapi juga menjadi model pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Jumlah anggota dalam Wahyu Manggolo mencapai sekitar 85 orang, yang terdiri dari 60 laki-laki dan 25 perempuan dengan peran berbeda, mulai dari pemain, penabuh gamelan, hingga kru panggung. Tidak semua anggota berperan di atas panggung, karena sebagian memiliki tugas penting dalam penataan musik, pencahayaan, serta logistik pertunjukan. Struktur organisasi ini memperlihatkan pembagian kerja yang jelas dan saling mendukung satu sama lain (Hidayat & Supendi, 2025). Dalam praktiknya, rotasi pemain dilakukan secara periodik untuk memberikan pengalaman merata bagi seluruh anggota. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar kolektif yang memungkinkan setiap individu memahami seluruh aspek pementasan, baik dari sisi artistik maupun teknis. Dengan demikian, pengelolaan pemain di Wahyu Manggolo menjadi cermin keberhasilan adaptasi sistem tradisional dengan manajemen pertunjukan modern.

Selain pengelolaan pemain, pemilihan lakon juga disesuaikan dengan konteks sosial dan permintaan masyarakat. Lakon seperti Panji Asmara Bangun, Rara Mendut, dan Amir Ambyah dipilih karena memiliki nilai moral dan relevansi dengan kehidupan masyarakat Jawa masa kini. Menurut Suryandari (2024), kesenian tradisional yang mampu menyesuaikan narasi dengan dinamika sosial akan lebih mudah diterima generasi muda tanpa kehilangan akar budayanya. Pemilihan lakon biasanya dilakukan melalui diskusi antara pimpinan, penulis naskah, dan para pemain senior berdasarkan hasil pengamatan terhadap tren sosial masyarakat. Dengan demikian, setiap pertunjukan Wahyu Manggolo tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media refleksi budaya yang responsif terhadap isu kontemporer. Keberhasilan memilih lakon yang tepat menjadi salah satu faktor utama keberlanjutan kelompok ini di tengah kompetisi hiburan modern.



Gambar 8. Panggung

(Sumber: <https://share.google/SWNqMqWKet4WmziJ8>)

Pada aspek teknis, tata panggung Wahyu Manggolo menampilkan keseimbangan antara kesederhanaan tradisional dan inovasi modern. Tata panggung menggunakan toneel atau kain lukis sebagai latar belakang yang menggambarkan lokasi cerita, seperti istana, hutan, atau pedesaan (Triyogo, 2019). Elemen ini diperkuat dengan dekorasi tambahan seperti properti kayu dan kain bertekstur untuk menegaskan status sosial tokoh dalam adegan. Sementara itu, pengaturan ruang dan jarak antaraktor diatur dengan memperhatikan pandangan penonton agar suasana dramatik tetap terjaga (D. Wijayanto et al., 2023). Penggunaan tata panggung yang fleksibel memungkinkan kelompok ini tampil di berbagai lokasi, baik di balai desa maupun lapangan terbuka. Inovasi tersebut menjadi bukti bahwa Wahyu Manggolo mampu menyesuaikan bentuk pementasan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Unsur pencahayaan atau lighting juga memegang peranan penting dalam menciptakan suasana dramatik dan memperkuat karakter visual pertunjukan. Penggunaan lampu warna-warni seperti merah, biru, dan kuning membantu mengatur transisi antaradegan dan menonjolkan ekspresi wajah para pemain. Menurut Abdillah (2020), pencahayaan dalam kethoprak berfungsi tidak hanya sebagai penerang, tetapi juga sebagai simbolisasi emosi dan perubahan situasi dalam lakon. Wahyu Manggolo menggabungkan pencahayaan tradisional dengan sistem lampu modern, menjadikan pertunjukan lebih menarik terutama saat dimainkan di malam hari. Pengaturan ini juga menjadi pengganti “geber” tradisional yang dulunya berfungsi sebagai penanda perubahan adegan. Dengan demikian, penerapan lighting modern menandai bentuk inovasi teknis yang efektif dalam mempertahankan daya saing seni tradisional di era digital.

Selain pencahayaan, tata musik memainkan peran penting dalam menghidupkan suasana pertunjukan. Iringan gamelan yang digunakan dalam Wahyu Manggolo diaransemen ulang dengan tambahan instrumen modern seperti keyboard dan drum elektrik. Kolaborasi ini menghasilkan harmoni yang khas antara nuansa tradisional dan modern (Yuwono et al., 2025). Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai penentu ritme dan emosi dalam setiap adegan. Penabuh gamelan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keselarasan antara tempo musik dan pergerakan aktor. Inovasi musik ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton muda yang mulai tertarik dengan pertunjukan tradisional karena nuansa musiknya terasa lebih segar dan relevan.

Terakhir, profesionalitas dalam pengelolaan pertunjukan tampak dari kemampuan Wahyu Manggolo memadukan estetika, manajemen, dan nilai sosial dalam setiap pementasan. Dekorasi panggung, tata rias, dan kostum disiapkan dengan perhatian detail untuk menciptakan kesan megah namun tetap sederhana. Para pemain dilatih untuk memahami karakter tokoh, teknik dialog, serta tata gerak yang sesuai dengan peran yang dimainkan (Oktavia & Sudrajat, 2024). Kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi membuat kelompok ini mampu mempertahankan kepercayaan

masyarakat selama bertahun-tahun. Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa sistem keanggotaan dan pengelolaan teknis Wahyu Manggolo menjadi model pelestarian budaya yang efektif dan relevan bagi komunitas seni tradisional lainnya di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kethoprak Wahyu Manggolo mampu bertahan di tengah modernisasi melalui inovasi yang selaras dengan nilai-nilai tradisi Jawa. Sejak didirikan oleh Mbah Mogol pada tahun 2007, kelompok ini terus beradaptasi dengan melakukan pembaruan dalam tata panggung, kostum, musik, dan pencahayaan agar lebih menarik bagi penonton masa kini. Sistem keanggotaan yang terbuka dan berbasis gotong royong memungkinkan regenerasi seniman berjalan baik dan menjaga keberlanjutan kelompok. Dampak dari keberlangsungan Kethoprak Wahyu Manggolo tidak hanya terlihat pada pelestarian kesenian tradisional, tetapi juga pada penguatan identitas budaya lokal, peningkatan partisipasi sosial masyarakat, serta terbukanya peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni pertunjukan. Dukungan masyarakat serta keterlibatan generasi muda menjadi kunci utama dalam mempertahankan fungsi kethoprak sebagai media pendidikan moral dan hiburan budaya. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan, fasilitas, dan promosi digital agar kelompok seni tradisional seperti Wahyu Manggolo dapat terus berkembang. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggali potensi ekonomi kreatif dan strategi adaptasi budaya agar pelestarian kesenian tradisional dapat berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, A. (2020). Lighting Techniques in Traditional Javanese Theatre Performances. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 12(2), 87–98.
- Amanatillah, D. N., & others. (2024). Reviving Ketoprak: The Role of the Yogyakarta Youth Sineprak Community in Cultural Preservation. *Dinamika*, 24(01), 35–52. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.35-52>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. C. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mox Methods Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dewi, R. A. (2023). Local Performing Arts Adaptation in the Era of Digital Culture. *Jurnal Humaniora UGM*, 35(2), 145–160.
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta. *Lakon: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Wayang*, 15(2). <https://doi.org/10.33153/lakon.v15i2.3001>
- Hidayat, M., & Supendi, R. (2025). Modernisasi Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia. *International Journal of Arts Research and Social Science*, 2(3), 87–99.
- Kasanah, N., & others. (2025). Analisis Pelestarian Kesenian Kethoprak Kridho Carito melalui Anak-Anak di Desa Sumberejo Jaken Pati. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Oktavia, N. L., & Sudrajat, A. (2024). Cultural Strategy of Jaranan Arts in the Midst of Modernization. *Etnosia: Journal of Ethnographic Studies*, 9(1), 12–25.
- Purnomo, S. H., & others. (2023). Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2).

- <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>
- Sabila, D. (2024). Implementasi Kesenian Kethoprak Langen Budoyo... *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*, 6(3). <https://doi.org/10.36456/JBN.vol6.no3.8396>
- Sayono, J., Ridhoi, R., & Ayundasari, L. (2021). Staging Local Art: Transnational History of Ketoprak Rukun Karya. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 565, 233–241.
- Sedana, I. M., & Foley, K. (2016). *Performing Arts and Community Engagement in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315641058>
- Septiana, F., Prasetyo, A., & Lestari, M. (2022). Pendekatan Deskriptif Kualitatif dalam Penelitian Sosial Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 11(3), 145–154.
- Suryadmaja, G. (2025). Cultural Value Transformation in Indonesian Traditional Performing Arts... *Sucilpa: Journal of Arts and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.71094/sucilpa.v1i1.5>
- Suryandari, I. (2024). Revitalisasi Kesenian Tradisional Berbasis Komunitas di Jawa Tengah. *Journal of Cultural Development Studies*, 4(2), 67–82.
- Triyogo, H. (2019). Tata Artistik dalam Pertunjukan Ketoprak Tradisional Jawa Tengah. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 10(1), 55–63.
- Ulya, C., & Wardani, N. (2019). Existences of Ketoprak as Indonesian Performing Art: An Issue in Tradition and Modernization Perspective. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 7(2), 65–77.
- Wahyu, R., & Saddhono, K. (2019). Language and Character in Javanese Traditional Theatre: A Study of Ketoprak Performance. *Humaniora*, 31(3), 245–257.
- Waluyo, B., & others. (2019). Kethoprak, Cultural Heritage, and Character Building. *Proceedings of the First International Conference on Culture, Literature, Language Maintenance and Shift (CL-LAMAS)*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286819>
- Wijayanto, D., Prasetyo, H., & Nugraheni, D. (2023). The Role of Visual Elements in Traditional Javanese Theatre Performance. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 220–233.
- Wijayanto, W., & Fidyastuti, F. (2025). Estetika dalam Kosmis sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern Aesthetics in the Cosmic as Learning and Conservation of Gamelan in the Modern Era. *Terakreditasi Sinta*, 5(1), 11–22. <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang/article/view/177Orcid:https://orcid.org/my-orcid?orcid=0009-0006-5292-2973>
- Yuwono, A., Zustiyanoro, D., & Widodo. (2025). The Resilience of Traditional Communities in the Modern Era: A Case Study of Kentrung Art in Java, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1).
- Z, M. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis dan Aplikasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 210–219.
-